

SIMBOL WAKTU DALAM PUISI *TANGAN WAKTU* DAN *YANG FANA ADALAH WAKTU* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Indra Rasyid Julianto^{1*}, Annisa Sauvika Umami²

Universitas Negeri Semarang, SMP PGRI 314 Parakanmuncang

indrarasyidjulianto@students.unnes.ac.id

Abstrak

Puisi merupakan suatu karya sastra yang muncul dan berkembang dari masyarakat. Puisi merupakan bentuk ekspresi ide dan gagasan penyair yang tersusun melalui unsur-unsur lahir dan batinnya. Saat ini puisi sudah tidak dianggap sebagai karya sastra yang kaku, karena banyak penyair yang menciptakan puisi dengan gayanya masing-masing. Salah satu penyair yang tidak terpaku dengan aturan yaitu Sapardi Djoko Damono. Untuk memahami makna sebuah puisi perlu dilakukan pengkajian yang meliputi struktural dan pendekatan semiotik. Puisi Sapardi yang berjudul *Tangan Waktu* dan *Yang Fana Adalah Waktu* memiliki makna penyimbolan pada kata waktu. Hal inilah yang menjadi perhatian penulis dalam menganalisis puisi Sapardi. Tujuan kajian ini untuk mengetahui secara struktural bagaimana pemaknaan puisi *Tangan Waktu* dan *Yang Fana Adalah Waktu*. Selain itu, kajian ini dikhususkan pada analisis penyimbolan waktu pada kedua puisi tersebut. Metode yang digunakan pada kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Riffaterre. Analisis semiotik Riffaterre dikhususkan pada pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Hasil kajian ini terlihat bahwa secara struktural puisi Sapardi menggunakan diksi yang mudah dipahami dan lazim digunakan pembaca secara umum. Selain itu, hasil dari analisis semiotik menunjukkan bahwa Sapardi menyimbolkan waktu sebagai kehidupan yang akan terus berjalan dan abadi. Berdasarkan analisis ketidaklangsungan arti, Sapardi memunculkan penyimpangan arti kontradiktif yang terlihat pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu*. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk ironi atau sindiran penyair terhadap kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Simbol, Puisi, Tangan Waktu, Yang Fana Adalah Waktu, Sapardi Djoko Damono*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk karya lisan maupun tulisan yang berasal dan tumbuh dari pengaruh masyarakat sekitarnya. Sastra tumbuh sebagai cerminan pribadi dan tingkah laku penyairnya. Puisi merupakan salah satu genre sastra yang bisa mengekspresikan ide dan gagasan penyair. Ide dan gagasan tersebut bisa berupa pengalaman, kegelisahan, kegundahan, dan keresahan pikiran penyair yang tidak bisa tersampaikan (Teeuw, 2015:20). Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengosentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Pada zaman dahulu bentuk puisi sangat terikat oleh aturan-aturan. Pradopo (2017:7) mengemukakan bahwa "prosa disebut sebagai karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat." Aturan-aturan terikat tersebut berupa keterikatan rima, tipografi, diksi, dan irama. Namun, pada zaman sekarang puisi cenderung dibebaskan tidak terikat pada setiap aturan. Akan tetapi puisi tetap dibentuk berdasarkan hakikat puisinya. Hakikat puisi itu terdiri atas unsur lahir dan unsur batin. Massi (2014:4) menyebutkan unsur lahir puisi berupa tipografi, diksi, kata konkret, citraan, majas, rima dan irama serta unsur batin puisi yaitu, tema, rasa, nada dan suasana serta kehiikmahan. Unsur lahir puisi merupakan hakikat puisi dilihat dari struktur luar bagaimana puisi tersebut terlihat. Unsur batin puisi merupakan hakikat puisi yang dilihat berdasarkan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Dalam unsur batin, kata-kata yang diciptakan oleh penyair haruslah bisa memengaruhi dan menggetarkan hati pembaca.

Berdasarkan pengertian-pengertian puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang lahir dan tumbuh dari pengaruh lingkungan penyairnya sebagai bentuk pengekspresian diri serta bentuk implementasi ide dan gagasan penyair. Dalam membaca puisi perlu dipahami secara mendalam berbagai aspek yang terkandung di dalamnya (Mabruri, 2020). Aspek-aspek

tersebut berupa struktur, makna atau semiotiknya, dan asal-usul atau sejarah puisi yang berhubungan dengan kisah hidup penyairnya. Untuk memahami isi dan makna yang terkandung di dalam puisi, pembaca harus mampu melakukan pengkajian terhadap sebuah puisi.

Pengkajian puisi merupakan proses menganalisis atau mempelajari puisi baik segi struktur maupun dilihat dari makna dan simbol dalam puisi. Dalam mengkaji puisi diperlukan pendekatan dan metode yang digunakan (Sitohang, 2018:48). Pendekatan yang dapat digunakan seperti struktural, struktural semiotik, dan struktural genetis. Kajian struktural membahas unsur-unsur puisi seperti unsur lahir dan batin. Unsur lahir terdiri dari diksi, tipografi, kata konkret, imaji, majas, rima, dan irama. Sementara itu, unsur batin terdiri dari tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat. Kajian struktural semiotik merupakan kajian yang berusaha untuk memaknai dan memahami puisi secara utuh. Semiotik bukan hanya memahami puisi dari strukturnya saja melainkan simbol dan tanda-tanda yang muncul dalam sebuah puisi (Mustika & Isnaini, 2021:2). Simbol dan tanda tersebut akan saling berhubungan dan memunculkan arti baru seperti pada teori Riffaterre. Kajian struktural genetis merupakan pengkajian puisi dengan melihat latar belakang sastrawan melalui puisi-puisi yang diciptakan (Lastari, 2017:68). Keterkaitan latar belakang penulis dengan puisi menjadi pemahaman baru bagi pembaca dalam memahami sebuah puisi. Dalam analisis ini, puisi karya Sapardi Djoko Damono dikaji dengan pendekatan struktural semiotik Riffaterre.

Soemanto (2006:1) memberikan identifikasi bahwa Sapardi Djoko Damono merupakan sastrawan terkenal angkatan 1961 dengan puisinya yang cenderung berbentuk prosa dan penggunaan kata-kata yang sederhana. Sapardi merupakan penulis yang lahir di Solo, 20 Maret 1940. Sapardi mengenyam pendidikan di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra UGM (1946). Sapardi melanjutkan pendidikannya di Universitas Ha-waii, Honolulu, Amerika Serikat pada tahun 1970-1971. Karier kesastraan Sapardi dimulai sejak ia pernah mengajar di IKIP Malang Cabang Madiun pada tahun 1964-1968, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro pada tahun 1968-1974, dan pada tahun 1975 mengajar di Fakultas Sastra UI. Sapardi Djoko Damono pun pernah menjadi ketua umum Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia Pusat selama dua periode. Sapardi pun pernah menjadi redaktur majalah Basis pada tahun 1969 hingga 1975 dan redaktur majalah Horison pada tahun 1973 sampai 1992. Selain itu, Sapardi Djoko Damono pernah mengikuti Festival Penyair Internasional di Rotterdam pada tahun 1976, Festival Seni di Adelaide di Australia pada tahun 1978, dan Biennale Internationale de Poezie XIII di Belgia pada tahun 1979. Karya-karya sastra Sapardi banyak mendapatkan penghargaan. Karya sastra tersebut seperti *Ballada Matinya Seorang Pemberontak* yang mendapat Hadiah Pertama majalah Basis pada tahun 1963, kemudian kumpulan sajak *Sihir Hujan* tahun 1984, kumpulan sajak *Perahu Kertas* tahun 1983, *DukaMu Abadi* tahun 1969 yang diterbitkan kembali pada tahun 2002, *Mata Pisau* tahun 1974, dan karya-karya puisi lainnya banyak mendapatkan penghargaan.

Selain itu, Sapardi pun menulis sebuah cerpen yang berjudul *Membunuh Orang Gila* pada tahun 2003. Pada tahun 1986 Sapardi Djoko Damono menamatkan Hadiah Sastra ASEAN dan memperoleh Hadiah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1990. Sapardi Djoko Damono dianggap sudah memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kebudayaan modern di Indonesia. Oleh karena itu, ia mendapatkan anugerah *Achmad Bakrie* pada tahun 2003. Sapardi dikenal dengan penggunaan kata-kata puisi yang sederhana. Diksi yang dipilih lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah percintaan yang selalu muncul dalam puisi Sapardi begitu mudah dipahami dan memiliki makna tersendiri bagi pembaca (Isnaini, 2021:10). Meskipun penggunaan kata-kata yang sederhana, tetapi puisi Sapardi menarik untuk dikaji secara semiotik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian-penelitian terdahulu mengenai kajian semiotik puisi Sapardi. Isnaini (2017) dalam artikel *Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono* menjelaskan bahwa dalam puisi Sapardi terdapat tanda-tanda yang memiliki makna lain dan berhubungan dengan tanda-tanda lain. Hal ini yang menjadi latar belakang Heri Isnaini dalam kajian tersebut. Hasil Pembahasan dari kajian tersebut menunjukkan bahwa pada puisi *Tuan* karya Sapardi Djoko Damono memiliki tanda yang merepresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Tanda-tanda tersebut akan saling berhubungan ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam puisi tersebut.

Selain itu, terdapat kajian berupa artikel jurnal yang berjudul *Analisis Semiotik dalam Puisi "Hatiku Selemba Daun"* Karya Sapardi Djoko Damono. Hasil Pembahasan Pipin Pirmansyah, Citra Anjani, dan Dida Firmansyah (2018) menjelaskan dalam artikel *Analisis Semiotik Dalam Puisi "Hatiku Selemba Daun"* Karya Sapardi Djoko Damono bahwa tanda-tanda dalam puisi Sapardi bisa dikaji dengan semiotik. Hasil kajian semiotik tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai ketuhanan pada puisi *Hatiku Selemba Daun*. Hal ini menunjukkan pada puisi kata-kata yang mudah dipahami belum

tentu memiliki makna yang sesungguhnya, melainkan terdapat makna di atas makna kata yang digunakan.

Pada kajian lain yang berjudul *Analisis Semiotik Riffaterre dalam Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono*, Ranti Maretina Huri, Yenni Hayati, M. Ismail Nst. (2016) menggunakan pendekatan semiotik dalam kajian puisinya. Hal ini didasarkan pada teori semiotik Riffaterre yang memuat empat konsep analisis semiotik, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, dan varian serta hubungan intertekstual antara teks. Dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre kajian makna dan simbol dalam sebuah puisi akan lebih mudah dipahami karena semiotik Riffaterre mengkaji secara mendalam melalui beberapa tahap. Hasil pembahasan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna dalam puisi *Dongeng Marsinah* karya Sapardi ditemukan secara utuh dan mendalam.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, puisi Sapardi memiliki tanda atau simbol yang bisa dikaji dengan pendekatan semiotik. Pendekatan-pendekatan semiotik yang diterapkan ternyata mampu mengkaji tanda, simbol, dan makna yang terdapat pada puisi Sapardi. Terutama kajian semiotik Riffaterre yang dilakukan melalui beberapa tahap akan memberikan gambaran mengenai makna dan simbol dalam puisi secara mendalam. Oleh karena itu, penulis memilih puisi Sapardi Djoko Damono untuk dikaji dengan pendekatan semiotik Riffaterre agar makna yang terdapat pada puisi Sapardi akan ditemukan secara utuh. Selain itu, puisi Sapardi Djoko Damono yang cenderung mudah dipahami maknanya menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk menemukan simbol dan makna sebuah kata di atas makna sesungguhnya. Pemilihan puisi *Tangan Waktu* dan *Yang Fana Adalah Waktu* menarik perhatian penulis karena terdapat tanda kata waktu yang bisa dianalisis maknanya melalui pendekatan semiotik.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara struktural puisi-puisi Sapardi. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk memahami makna-makna dan simbol yang terkandung dalam puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Tangan Waktu* dan *Yang Fana Adalah Waktu*. Analisis secara struktural tersebut akan saling berhubungan dengan analisis semiotik dan menimbulkan penggantian arti, penyimpangan arti, serta penciptaan arti yang termasuk ke dalam teori semiotik Riffaterre. Kajian ini pun bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi pembaca bahwa tidak selamanya puisi-puisi yang mudah dipahami tidak memiliki makna tersirat dari setiap diksi yang ditampilkan. Puisi-puisi Sapardi yang begitu puitis ternyata memiliki pemaknaan ganda pada setiap diksi yang digunakan. Pendekatan semiotik bisa digunakan dalam pengkajian puisi Sapardi Djoko Damono.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural semiotik. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan analisis data yang digambarkan secara rinci (Julianto, 2022: 63). Dalam penelitian ini, data-data hasil analisis ditampilkan secara sistematis dengan penjelasan rinci setelahnya. Data-data diperoleh dari hasil analisis puisi *Tangan Waktu* dan *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan struktural semiotik Riffaterre. Puisi dianalisis berdasarkan unsur-unsur lahir dan batin kemudian menelaah setiap tanda atau simbol dengan pendekatan semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Semiotik merupakan ilmu yang menelaah tanda-tanda, menganalisis hubungan setiap tanda, dan menafsirkan makna dari tanda tersebut. Tanda merupakan petunjuk bagi suatu objek. Dalam puisi setiap tanda tidak menafsirkan arti yang sesungguhnya, tetapi memiliki hubungan dengan pengembang arti, apa yang diartikan bagi seorang pembaca (Saptawuruandari, 2017: 96). Dalam setiap analisis karya sastra tanda-tanda sintaksis diperhatikan hubungannya dengan tanda-tanda semantik. Hal itu bertujuan untuk memaknai sebuah karya sastra secara utuh, ditinjau dari setiap hubungan unsur-unsurnya. Ada beberapa pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh para ahli.

Pendekatan pertama diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure menggunakan istilah semiologi dalam kajian semiotiknya. Hamzah (2021: 141) menyebutkan bahwa Saussure memandang semiologi sebagai kajian mengenai tanda yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, mengenai asal

mula tanda tersebut dan penafsirannya. Saussure mengungkapkan konsep semiotik dengan istilah *signifiant* dan *signifie* atau tanda dan petanda. Tanda diartikan sebagai petunjuk terhadap suatu objek yang memiliki makna sesungguhnya. Misalnya, objek meja merupakan *signifiant* yaitu objek benda yang terdiri dari komponen huruf *m-e-j-a*. Sedangkan petanda atau *signifie* dari meja merupakan tempat untuk menyimpan sesuatu.

Pendekatan kedua dikemukakan oleh Charles Peirce. Pramesti (2021:129) menyebutkan bahwa Peirce mengatakan semiotik merupakan ilmu tanda-tanda yang menyerupai objek-objek di sekitarnya, hubungan antara setiap objek dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional. Konsep semiotik yang dikatakan oleh Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol.

- a) Ikon merupakan bentuk asli dari tanda atau objek yang ditampilkan. Dengan kata lain, ikon merupakan kemiripan antara tanda dan objek. Ikon merupakan penafsiran asli dari objek. Misalnya, objek kursi merupakan ikon bentuk dari aslinya yaitu kursi.
- b) Indeks merupakan tanda yang memiliki sifat hubungan sebab-akibat. Misalnya semut sebagai akibat atau tanda dari adanya gula.
- c) Simbol merupakan tanda yang berkaitan dengan petanda dan penandanya. Tanda tersebut telah disepakati secara konvensional oleh masyarakat secara umum. Misalnya, lampu hijau pada lampu lalu lintas disepakati sebagai tanda untuk maju oleh masyarakat secara umum.

Pendekatan semiotik selanjutnya dikemukakan oleh Riffaterre. Riffaterre mengungkapkan semiotik merupakan kajian pada puisi yang dianggap sebagai aktivitas bahasa berbeda dari biasanya. Riffaterre (dalam Pradopo, 2017:30) mengatakan bahwa puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Semiotik Riffaterre cenderung memberikan pemaknaan pada puisi secara khusus. Oleh karena itu, konsep semiotik yang ditampilkan oleh Riffaterre memuat empat hal, yaitu: pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, matriks, model, dan varian, serta hipogram atau hubungan intertekstual. Dalam kajian ini, penulis mengkhususkan pengkajian puisi pada tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap pertama terhadap sastra berdasarkan struktur bahasa secara umum. Kata-kata dalam puisi diberi sisipan kata penghubung berupa kata, frasa, klausa yang akan memperjelas maksud dan isi dari sebuah puisi. Pembacaan heuristik ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal bagi pembaca terhadap makna puisi yang dilakukan dengan memparafrasekan puisi menjadi sebuah prosa atau narasi yang mudah dipahami.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan Hermeneutik merupakan pembacaan tahap kedua terhadap sastra berdasarkan hasil heuristik di awal. Pembacaan heuristik hanya memberikan gambaran makna mengenai puisi secara kebahasaannya. Selanjutnya, dibutuhkan pembacaan hermeneutik untuk memperdalam makna yang tersirat dalam sebuah puisi. Pembacaan hermeneutik dimulai dengan menelaah dan menafsirkan lebih lanjut hasil dari analisis pembacaan heuristik.

3. Ketidaklangsungan Ekspresi

a) Penggantian Arti

Penggantian arti merupakan bentuk penggantian makna dalam sebuah puisi melalui kata-kata kiasan, seperti majas. Majas yang sering muncul dalam penggantian arti adalah majas metafora dan metonimi. Penggantian arti dalam hal ini berarti makna yang tidak sebenarnya dari sebuah kata atau kiasan.

b) Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti terbagi menjadi tiga, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ambiguitas berarti kata-kata atau frasa dan klausa yang digunakan memiliki arti ganda. Kontradiksi atau ironi merupakan cara penyampaian isi puisi dengan cara membandingkan dua hal yang memiliki makna berlawanan. Penyampaian ironi ini bertujuan untuk memberikan sindiran terhadap sesuatu yang dianggap berlebihan terjadi di masyarakat. *Nonsense* merupakan bentuk kata-kata yang tidak memiliki arti dalam kosa kata bahasa. *Nonsense* ini dapat berupa penggabungan dua kata atau lebih menjadi bentuk baru yang tidak memiliki arti atau penggabungan suku kata yang akan menimbulkan suasana gaib, aneh, dan lucu. *Nonsense* ini biasanya muncul dalam puisi-puisi unik seperti pada puisi *Tragedi Winka & Sihka* karya Sutardji Calzoum Bachri.

c) Penciptaan Arti

Penciptaan arti muncul apabila dalam suatu puisi terdapat persamaan rima, simetri, atau makna-makna semantik yang muncul dalam satu bait. Selain itu, jika ada pengulangan rima yang sama dalam setiap bait maka akan muncul penciptaan arti.

Persamaan dan pengulangan ini akan menimbulkan irama yang akan menimbulkan penciptaan arti. Berdasarkan uraian di atas, teori semiotik Riffaterre lebih rinci dan khusus dalam mengkaji sebuah puisi. Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan teori semiotik Riffaterre dalam pengkajian puisi Sapardi Djoko Damono agar analisis yang dilakukan akan lebih mudah dipahami dan dimaknai.

Pembahasan

Hasil analisis struktural semiotik puisi *Tangan Waktu* dan *Yang Fana adalah Waktu* dideskripsikan seperti berikut.

Tabel 1. Unsur Lahir pada Puisi *Tangan Waktu*

No	Unsur Lahir	Penjelasan
1	Tipografi	Rata kiri
2	Diksi	Penggunaan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami
3	Kata Konkret	Terulur, jendela, jarum-jarum, jam, memegang, leher, bajumu
4	Imaji	Visual dan rabaan
5	Majas	Personifikasi
6	Rima	Rima sempurna dan tidak sempurna
7	Irama	Pengulangan rima di akhir

Tabel 2. Unsur Batin pada Puisi *Tangan Waktu*

No	Unsur Batin	Penjelasan
1	Tema	Kehidupan
2	Rasa	Merenuh
3	Nada dan Suasana	Perenungan terhadap diri
4	Kehikmahan	Penggunaan waktu dengan tepat

1. Analisis Struktural Semiotik Puisi *Tangan Waktu*

Struktur merupakan keseluruhan hubungan antara unsur-unsur yang terdapat pada suatu karya sastra. Puisi tidak bisa dianalisis hanya melalui makna dan simbol-simbolnya saja, tetapi puisi juga bisa dianalisis melalui unsur-unsur yang membentuknya. Unsur dalam puisi terbagi menjadi dua, yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir merupakan hakikat puisi yang tergambar langsung dan terlihat secara jelas dalam fisik puisi tersebut. Sementara unsur batin adalah hakikat puisi yang secara tidak langsung atau tersirat dimunculkan oleh pengarang dalam puisi. Unsur lahir yang terdapat pada puisi yaitu tipografi, diksi, kata konkret, imaji, majas, rima, dan irama.

Tipografi merupakan tata letak puisi yang didasarkan pada bentuk penulisannya. Tipografi pada puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi Djoko Damono merupakan tipografi rata kiri. Diksi merupakan pemilihan kata dalam puisi. Para pengarang menggunakan diksi untuk menyampaikan setiap ide dan gagasannya dalam puisi. Diksi yang baik merupakan diksi yang memiliki makna yang mampu menggetarkan hati pembaca. Selain itu ketepatan diksi dengan makna pun perlu diperhatikan dalam puisi, agar pembaca bisa tertarik dan masuk ke dalam makna-makna puisi secara mendalam. Bisa saja pemilihan kata-kata yang berbeda sama akan menimbulkan makna dan efek yang berbeda bagi pembaca. Dalam puisi *Tangan Waktu* diksi yang digunakan mudah dipahami dan cenderung penggunaan kata-katanya sederhana. Hal ini sesuai dengan karakteristik Sapardi Djoko Damono yang terkenal dengan kesederhanaan penyampaiannya. Hal ini terlihat dari kata-kata *selalu terulur lewat jendela, selagi engkau bekerja, atau mimpi pun*.

Kata Konkret merupakan kata-kata yang dapat menimbulkan pengimajian atau citraan. Citraan

merupakan bentuk penggambaran terhadap kata-kata konkret yang terdapat pada puisi. Kata konkret pada puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi yaitu kata-kata *terulur, jendela, jarum-jarum, jam, memegang, leher, dan bajumu*. Kata-kata konkret tersebut menimbulkan citraan visual dan rabaan. Citraan visual atau penglihatan merupakan citraan yang timbul karena rangsangan indera penglihatan. Misalnya, *terulur, jendela, jarum-jarum, jam, leher, dan bajumu*. Sementara kata konkret *memegang* menimbulkan citraan rabaan. Citraan rabaan merupakan citraan yang timbul oleh pemilihan kata yang dapat membangkitkan rangsangan indera rabaan pada pembaca. Hal itu akan menimbulkan imajinasi bagi pembaca sehingga seolah-olah ikut merasakan apa yang disampaikan pengarang dalam puisi tersebut. Citraan rabaan dalam puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi Djoko Damono yaitu kata *memegang*. Kata ini menimbulkan sensasi seolah-olah sedang memegang sesuatu.

Majas atau gaya bahasa atau biasa disebut bahasa figuratif merupakan pemakaian kata-kata yang maknanya melewati batas lazim atau mengalami penyimpangan makna dari yang sesungguhnya. Majas ini akan menimbulkan imajinasi bagi pembaca dan akan menimbulkan makna lain terhadap pembacaan puisi. Majas terbagi menjadi empat bagian, yaitu majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Sapardi Djoko Damono menggunakan majas personifikasi yang termasuk pada majas perbandingan. Majas personifikasi merupakan majas yang membandingkan benda mati dan benda hidup. Misalnya memperlakukan suatu benda mati seolah-olah seperti benda hidup. Hal ini terlihat pada larik pertama bait pertama dan ketiga, yaitu *selalu terulur ia lewat jendela*. Kata *ia* dalam puisi ini merujuk pada istilah waktu. Waktu merupakan kata yang tidak bisa tergambarkan atau seolah tidak seperti makhluk hidup. Namun, dalam larik tersebut kata *ia* seolah mengulurkan tangannya seperti layaknya manusia. Selain itu, majas personifikasi dalam puisi *Tangan Waktu* terdapat juga pada larik pertama bait ketiga yaitu, *belum pernah ia minta izin*. Kata *ia* menjadi penanda majas personifikasi yang seolah-olah waktu meminta izin layaknya manusia.

Rima merupakan pengulangan bunyi pada awal atau akhir sajak. Pengulangan bunyi ini dimaksudkan agar keindahan puisi terasa oleh pembaca. pengulangan bunyi ini pun akan menimbulkan irama. Dalam puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi bait pertama dan ketiga merupakan bait yang terbentuk oleh rima tak sempurna, karena terdapat pengulangan irama yang tidak sama yaitu *a-a-b-a* dan *a-b-b-c*. Sementara itu, pada bait kedua dan keempat terbentuk oleh rima sempurna, karena terdapat pengulangan irama yang sama yaitu *a-a-a-a* dan *a-b-a-b*.

Selain unsur-unsur lahir pada puisi juga terdapat unsur-unsur batin. Unsur batin terdiri atas tema, rasa, nada dan suasana, serta kehikmahan. Tema pada puisi *Tangan Waktu* adalah tema kehidupan. Puisi *Tangan Waktu* mengangkat tema kehidupan karena membahas perihal penggunaan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Rasa yang ditimbulkan dalam puisi ini yaitu perenungan bagi pembaca agar selalu bisa memanfaatkan waktu yang mereka punya. Nada merupakan tujuan atau keinginan penulis lewat puisi mengenai hal yang ingin disampaikannya. Nada dalam puisi *Tangan Waktu* berusaha untuk memberikan nasihat atau sebagai pengingat perihal penggunaan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali kita lupa bahwa waktu sangat berharga. Kehikmahan yang dapat diambil setelah membaca puisi *Tangan Waktu* adalah menjadikan pembaca lebih bisa menghargai waktu dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

2. Pembacaan Heuristik

Tangan Waktu

Pembacaan heuristik puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi Djoko Damono pada bait pertama yaitu (*Waktu seperti kehidupan*) *selalu terulur lewat jendela (waktu tidak akan mengerti situasi rumit) yang panjang dan menakutkan (walaupun) selagi engkau bekerja atau mimpi pun (dia akan terus berjalan) tanpa berkata suatu apa*.

Pembacaan heuristik puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi Djoko Damono pada bait kedua. *Bila saja kau tanya: mau apa, (misalnya), berarti terlalu jauh kau sudah terbawa (dalam lingkaran yang terus menerus menghantuimu) sebelum sungguh menjadi sadar bahwa sudah terlanjur terlantar*.

Pembacaan heuristik puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi Djoko Damono pada bait ketiga. *Belum pernah ia meminta izin, ("bolehkah saya berhenti? beristirahat setelah berkeliling tanpa henti." (tidak akan pernah ada yang meminta) Memutar jarum-jarum jam tua itu. (Atau meneruskan mimpi mimpi kita yang sudah tersimpan dalam putaran) jarum yang segera tergesa-gesa saja berdetak, tanpa menoleh*

walau kauseru. (Tanpa harus menunggu siapa pengganti dirimu).

Pembacaan heuristik puisi Tangan Waktu karya Sapardi Djoko Damono pada bait keempat. (*Waktu akan terus seperti itu*), selalu terulur ia lewat jendela. (*Kehidupan*) yang makin keras dalam pengalaman (*tentu saja itu*) mengarah padamu tambah tak tahu (*bagaimana cara kehidupan atau sang waktu*) memegang leher bajumu.

3. Pembacaan Hermeneutik

*selalu terulur ia lewat jendela
yang panjang dan menakutkan
selagi engkau bekerja, atau mimpi pun
tanpa berkata suatu apa*

(Damono, 2015)

(Waktu sudah seperti sebuah kehidupan. Ia akan terus berjalan dan terus menerus tumbuh seperti halnya bunga-bunga yang) selalu terulur lewat jendela, (ketika kita coba memangkasnya ia akan semakin tumbuh, ketika kita coba memetikinya ia senantiasa berganti menjadi kuncup-kuncup bunga berikutnya). (Waktu tidak akan pernah mengerti, entah saat kita dalam situasi rumit) yang panjang dan menakutkan, (entah saat kita dalam situasi yang singkat, sedih ataupun menyenangkan, bahkan) selagi engkau bekerja atau mimpi pun (ia tetap tidak akan mau mengerti). (Waktu juga tidak akan memberitahu di mana jalan keluarnya, bagaimana cara menghentikannya atau siapa yang akan terus memutarannya, ia tidak akan memedulikannya, malah dia akan terus berjalan) tanpa berkata suatu apa, (begitupun sebuah kehidupan).

*bila saja kautanya: mau apa
berarti terlalu jauh kau sudah terbawa
sebelum sungguh menjadi sadar
bahwa sudah terlanjur terlantar*

(Damono, 2015)

Bila saja kau tanya: mau apa, (misalnya), berarti terlalu jauh kau sudah terbawa (dalam lingkaran yang terus menerus menghantuimu, memalingkan detik demi detik, menit demi menit yang berharga dalam dirimu) sebelum sungguh menjadi sadar bahwa sudah terlanjur terlantar. (Wajar ketika penyesalan hanyalah menjadi sebuah rasa, ketika keinginan menjadi hal yang fana karna dunia yang justru membuat kita lupa akan waktu dan hal-hal berharga lainnya).

*belum pernah ia minta izin
memutar jarum-jarum jam tua
yang segera tergesa-gesa saja berdetak
tanpa menoleh walau kauseru*

(Damono, 2015)

Belum pernah ia meminta izin, ("bolehkah saya berhenti? beristirahat setelah berkeliling tanpa henti." belum pernah dan mungkin tidak akan pernah! Hal ini membuktikan bahwa kita tidak bisa menghentikan waktu bahkan meminta waktu berputar kembali. Waktu dan kehidupan bagai sisi mata uang yang berbeda dengan nominal yang sama. Boleh jadi hari ini kita memaknai keduanya, tetapi esok lusa kita justru mencampakannya, melupakan makna untuk menghargainya. Kelak saat kita menjadi tua nanti mungkin kita tidak akan peduli siapa yang akan menggantikan kita) Memutar jarum-jarum jam tua itu. (Atau meneruskan mimpi mimpi kita yang sudah tersimpan dalam putaran) jarum yang segera tergesa-gesa saja berdetak (di pojok ruangan itu, meski kita yakin waktu akan terus berputar) tanpa menoleh walau kau seru. (Tanpa harus menunggu siapa pengganti dirimu).

*selalu terulur ia lewat jendela
yang makin keras dalam pengalaman
mengarah padamu tambah tak tahu
memegang leher bajumu*

(Waktu akan terus seperti itu), selalu terulur ia lewat jendela. (Dia akan terus berjalan maju dan tidak akan pernah kembali meski kita berusaha hingga tubuh kita goyah, hingga langkah kaki kita ringkih tak menentu sekalipun. Kehidupan) yang makin keras dalam pengalaman (telah membawa banyak hal masuk pada seseorang, dan tentu saja itu) mengarah padamu tambah tak tahu (bagaimana cara kehidupan atau sang waktu) memegang leher bajumu (untuk sekedar menyadarkan betapa pentingnya semua hal yang ada dalam dirimu tanpa melupakan *Rabb-Mu*).

4. Ketidaklangsungan Ekspresi

a. Penggantian Arti

Dalam puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi Djoko Damono terdapat penggantian arti. Penggantian arti pada puisi *Tangan Waktu* terdapat majas personifikasi. Pada larik *selalu terulur ia lewat jendela* merupakan majas personifikasi. Kata *ia* menandakan waktu yang seolah-olah terulur lewat jendela. Hal ini merupakan penggantian arti karena waktu diumpamakan sebagai benda mati tapi seolah-olah mengulurkan tangannya seperti manusia. Dalam puisi ini hanya ditemukan satu penggantian arti dengan majas personifikasi.

b. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti terjadi apabila dalam suatu puisi terdapat ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* atau hal yang tidak masuk akal. Dalam puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi Djoko Damono terdapat kontradiksi yang muncul. Kontradiksi tersebut terlihat pada larik *selagi engkau bekerja, atau mimpi pun*. Kata *bekerja* dan *mimpi* merupakan kontradiksi karena kedua kata tersebut memiliki makna yang bertolak belakang. Dalam puisi *Tangan Waktu* hanya ditemukan satu penyimpangan arti.

c. Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi apabila terdapat kesamaan rima dan persamaan-persamaan posisi dalam bait. Dalam puisi *Tangan Waktu* karya Sapardi Djoko Damono terdapat persamaan rima vokal akhir pada bait kedua, yaitu bila saja kautanya: mau apa, berarti terlalu jauh kau sudah terbawa, sebelum sungguh menjadi sadar, bahwa sudah terlanjur terlantar. Selain itu, larik *selalu terulur ia lewat jendela* pada bait pertama terjadi pengulangan pada bait keempat. Pengulangan-pengulangan tersebut menimbulkan bunyi dan irama yang kemudian akan menghasilkan makna baru di luar makna kebahasaan.

5. Analisis Struktural Semiotik Puisi Yang Fana Adalah Waktu

Tabel 3. Unsur Lahir pada Puisi Yang Fana Adalah Waktu

No	Unsur Lahir	Penjelasan
1	Tipografi	Rata kiri
2	Diksi	Penggunaan kata sehari-hari
3	Kata Konkret	Memungut bunga
4	Imaji	Visual atau penglihatan
5	Majas	Metafora
6	Rima	Rima Sempurna
7	Irama	Pengulangan

Tabel 4. Unsur Batin pada Puisi *Yang Fana Adalah Waktu*

No	Unsur Batin	Penjelasan
1	Tema	Kehidupan, percintaan
2	Rasa	Bimbang
3	Nada dan Suasana	Pengharapan atau penantian
4	Kehikmahan	Ironi mengenai waktu yang abadi

Struktur merupakan keseluruhan hubungan antara unsur-unsur yang terdapat pada suatu karya sastra. Puisi tidak bisa dianalisis hanya melalui makna dan simbol-simbolnya saja, tetapi puisi juga bisa dianalisis melalui unsur-unsur yang membentuknya. Unsur dalam puisi terbagi menjadi dua, yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir merupakan hakikat puisi yang tergambar langsung dan terlihat secara jelas dalam fisik puisi tersebut. Sementara unsur batin adalah hakikat puisi yang secara tidak langsung atau tersirat dimunculkan oleh pengarang dalam puisi. Unsur lahir yang terdapat pada puisi yaitu tipografi, diksi, kata konkret, imaji, majas, rima, dan irama.

Tipografi merupakan tata letak puisi yang didasarkan pada bentuk penulisannya. Tipografi pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono merupakan tipografi rata kiri, tetapi terdapat satu larik yang menjorok di tengah-tengah. Diksi merupakan pemilihan kata dalam puisi. Para pengarang menggunakan diksi untuk menyampaikan setiap ide dan gagasannya dalam puisi. Diksi yang baik merupakan diksi yang memiliki makna yang mampu menggetarkan hati pembaca. Selain itu, ketepatan diksi dengan makna pun perlu diperhatikan dalam puisi, agar pembaca bisa tertarik dan masuk ke dalam makna-makna puisi secara mendalam. Bisa saja pemilihan kata-kata yang berbeda sama akan menimbulkan makna dan efek yang berbeda bagi pembaca. Dalam puisi *Yang Fana Adalah Waktu* diksi yang digunakan mudah dipahami dan cenderung penggunaan kata-katanya sederhana. Hal ini sesuai dengan karakteristik Sapardi Djoko Damono yang terkenal dengan kesederhanaan penyampaiannya. Namun, hubungan setiap kata pada puisi tersebut menimbulkan pemahaman yang sulit dimengerti oleh pembaca. Hal ini terlihat dari larik *Yang Fana Adalah Waktu. Kita abadi*. Larik tersebut menimbulkan kontradiksi yang mengakibatkan penyimpangan arti.

Kata konkret merupakan kata-kata yang dapat menimbulkan pengimajian atau citraan. Citraan merupakan bentuk penggambaran terhadap kata-kata konkret yang terdapat pada puisi. Kata konkret pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi yaitu kata-kata memungut dan bunga. Kata-kata konkret tersebut menimbulkan citraan visual. Citraan visual atau penglihatan merupakan citraan yang timbul karena rangsangan indera penglihatan. Kata-kata memungut dan bunga akan langsung tergambar pada penglihatan pembaca.

Majas atau gaya bahasa atau biasa disebut bahasa figuratif merupakan pemakaian kata-kata yang maknanya melewati batas lazim atau mengalami penyimpangan makna dari yang sesungguhnya. Majas ini akan menimbulkan imajinasi bagi pembaca dan akan menimbulkan makna lain terhadap pembacaan puisi. Majas terbagi menjadi empat bagian, yaitu majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Sapardi Djoko Damono menggunakan majas metafora yang termasuk pada majas perbandingan. Majas metafora merupakan majas yang membandingkan satu objek dengan objek lain. Proses perbandingan ini bisa berupa perbandingan dua objek yang memiliki makna sama ataupun bermakna berbeda. Dalam puisi *Yang Fana Adalah Waktu* bentuk metafora yang muncul merupakan bentuk kontradiksi perbandingan antara *fana* dan *abadi*. Hal ini terlihat pada larik *yang fana adalah waktu. Kita abadi*: dan *yang fana adalah waktu, bukan? tanyamu. Kita abadi*. Kata *fana* dan *abadi* merupakan dua kata yang memiliki perbedaan dalam pengertian maknanya.

Rima merupakan pengulangan bunyi pada awal atau akhir sajak. Pengulangan bunyi ini dimaksudkan agar keindahan puisi terasa oleh pembaca. pengulangan bunyi ini pun akan menimbulkan irama. Dalam puisi *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono rima yang terlihat merupakan rima sempurna. Rima tersebut berupa akhiran *a-b-a-b* pada setiap baris terakhir. Selain unsur-unsur lahir pada puisi juga terdapat unsur-unsur batin. Unsur batin terdiri atas tema, rasa, nada dan suasana, serta kehikmahan. Tema pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu* adalah tema kehidupan. Namun, terdapat tema lain yang dimuat dalam puisi ini. Puisi ini bisa memiliki tema mengenai percintaan karena seolah ada percakapan antara dua orang yang tidak ada yang abadi di dunia ini kecuali hubungan mereka. Rasa

yang ditimbulkan dalam puisi ini yaitu perenungan bagi pembaca agar selalu bisa memanfaatkan waktu yang mereka punya. Nada dan suasana yang berusaha disampaikan oleh pengarang berupa pengharapan atau penantian akan kepastian mengenai sesuatu hal yang fana dan abadi. Kehikmahan yang timbul bagi pembaca setelah membaca puisi *Yang Fana Adalah Waktu* yaitu bentuk ironi terhadap pandangan masyarakat saat ini bahwa mereka selalu beranggapan manusia bisa kekal hidup abadi di dunia, tanpa memikirkan bahwa waktu yang mereka lalui akan terus berjalan.

6. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:

Memungut detik demi detik (lalu) Merangkainya seperti bunga Sampai pada suatu hari nanti (Akhirnya) kita lupa untuk apa.

"Tapi, yang fana adalah waktu bukan?"

tanyamu.. (Jawabku) Kita abadi.

(Damono, 2015)

7. Pembacaan Hermeneutik

Yang Fana Adalah Waktu

(Sejatinya tidak akan pernah ada yang abadi di dunia ini, bahkan untuk dunia itu sendiri. Lantas bagaimana cara kita mengetahui tolak ukur sesuatu itu bisa dibilang sebagai sesuatu yang abadi atau hanya sesaat saja karna ia mudah lenyap ditelan bumi ataupun semua hal yang tersemat di dalamnya. Seseorang pernah berkata padaku bahwa) *Yang Fana Adalah Waktu. Kita abadi:* (Setujukah Anda? ketika kita sendiri pun justru dengan dan atau tanpa sengaja) memungut detik demi detik (dalam hidup ini, seolah kita) merangkainya seperti bunga (yang mekar menghiasi satu dua taman, satu dua ruangan, pun satu dua sebuah kehidupan. Jikalau memang yang fana adalah waktu kita hanya perlu menunggu) sampai pada suatu hari (ketika banyak hal yang dilakukan, waktu justru kembali lagi, kembali lagi, sedangkan kita tidak pernah bisa kembali, jangankan sehari, sebulan, setahun, satu detik pun kita tidak akan pernah kembali. Atau kita akan menunggu sampai pada suatu hari ketika kita beranjak dewasa, perlahan mulai menua, semakin dekatlah kita pada sang mpu-Nya. Dan waktu ? masih tetap sama, tidak menua meski sedikit saja).

(Mungkin beberapa dari) Kita lupa untuk apa (sejatinya kita diciptakan. Untuk apa sejatinnya kita diberi kehidupan dan untuk apa sejatinnya kita diberi banyak kesempatan sedangkan kita tidak pernah benar-benar memnfaatkannya, tidak pernah benar-benar memperjuangkannya). *Tapi, yang fana adalah waktu, bukan?* Tanyamu. Kita abadi. (Iya, dan esok lusa waktu yang hanya perlu menunggu kita agar ajal menjemputnya. Bukan kita yang menunggu waktu agar ajal menjemput kita semua). Berdasarkan hasil analisis pembacaan hermeneutik terlihat bahwa ada seseorang yang tidak mau meyakini bahwa di dunia ini yang abadi hanyalah waktu. Terjadi kontradiksi dalam puisi tersebut. Waktu bersifat abadi dan manusia lah yang tidak kekal.

8. Ketidaklangsungan Ekspresi

a. Penggantian Arti

Penggantian arti muncul pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu* sebagai bentuk perbandingan antara kata fana dan abadi. Bentuk perbedaan ini merupakan majas metafora. Hal ini terdapat pada larik *Yang fana adalah waktu. Kita abadi:*. Kata fana dan abadi memiliki makna yang berbeda.

b. Penyimpangan Arti

Terjadi penyimpangan arti yang kontradiktif pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Bentuk kontradiktif tersebut merupakan pertentangan kembali antara kata fana dan abadi. Kata fana dan abadi memiliki makna yang bertentangan. Kontradiktif ini menimbulkan penyimpangan makna kata menjadi bentuk ironi.

c. Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi apabila terdapat kesamaan rima dan persamaan-persamaan posisi dalam bait. Pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu* terdapat persamaan rima pada akhir setiap

barisnya. Rima yang ditampilkan adalah rima sempurna *a-b-a-b*. Pengulangan-pengulangan tersebut menimbulkan bunyi dan irama yang kemudian akan menghasilkan makna baru di luar makna kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi Sapardi Djoko Damono cenderung menggunakan diksi yang mudah dipahami dan lazim digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hubungan dalam setiap pemilihan kata tersebut menimbulkan tanda-tanda atau simbol yang bisa dianalisis berdasarkan semiotiknya. Selain itu, khusus untuk puisi *Tangan Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu* tipografi yang ditampilkan Sapardi Djoko Damono tidak menunjukkan bentuk tipografi yang unik. Majas yang digunakan pun cenderung menggunakan majas perbandingan dengan pertentangan-pertentangan kata dalam setiap gaya bahasanya. Kehikmahan yang terasa oleh pembaca pada dua puisi tersebut, mengingatkan bahwa waktu di dunia ini akan terus berjalan tanpa peduli apapun yang kita lakukan.

Berdasarkan analisis semiotik Riffaterre pada puisi *Tangan Waktu* dan *Yang Fana Adalah Waktu* terlihat bahwa penyimbolan dari kedua puisi tersebut adalah waktu. Waktu diibaratkan seperti sesuatu yang akan terus berjalan abadi tanpa bisa dihentikan oleh siapapun. Sapardi mengatakan dalam puisi *Tangan Waktu* bahwa waktu selalu terulur lewat jendela. Hal ini menunjukkan bahwa waktu selalu mengikuti kita dan dia akan abadi terus berganti putaran demi putaran. Hal kontradiktir ditunjukkan Sapardi Djoko Damono dalam puisi *Yang Fana Adalah Waktu*. Fana dan abadi dibandingkan Sapardi sebagai sesuatu yang memiliki kesamaan. Padahal kedua kata tersebut memiliki makna yang berkebalikan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk ironi dari kehidupan masyarakat saat ini.

Puisi-puisi Sapardi selalu menampilkan cerita yang berhubungan langsung dengan kehidupan di sekitarnya. Imajinasi-imajinasi Sapardi selalui hadir melalui setiap peristiwa dan kejadian yang dia lewati. Penggambaran dan penyampaian isi puisinya dikemas dengan penggunaan kata-kata yang sederhana, lazim digunakan, dan mudah dipahami oleh pembaca.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang tercipta dari hasil pemikiran penyair dan pengaruh lingkungan sekitar kehidupannya. Selain itu, puisi juga merupakan bentuk ekspresi diri yang tersusun oleh unsur-unsur lahir dan batin yang memiliki keterkaitan dan memunculkan pemaknaan baru terhadap puisi. Bentuk puisi pada saat ini tidak lagi terikat oleh aturan. Penyair-penyair cenderung bebas dalam menuangkan dan mengekspresikan ide serta gagasannya melalui puisi. Salah satu penyair yang karyanya sudah tidak terlalu terikat oleh aturan lama yaitu Sapardi Djoko Damono. Sapardi Djoko Damono merupakan penyair angkatan tahun 1961 yang terkenal dengan puisi-puisi puitis dan romantis yang dikemas dengan kesederhanaan kata serta kemudahan makna bagi pembaca. Sapardi terkenal dengan berbagai macam karyanya seperti kumpulan sajak *Hujan Bulan Juni*, *DukaMu Abadi*, kumpulan sajak *Perahu Kertas* dan lain sebagainya yang telah mendapatkan banyak penghargaan. Selain itu, Sapardi pun dianggap sebagai tokoh yang memberikan pengaruh tinggi terhadap budaya modern di Indonesia.

Untuk memahami sebuah makna dalam puisi perlu dilakukan pengkajian yang didasarkan pada hakikat puisi dan penyimbolan dalam puisi. Hakikat puisi yang dapat dikaji berupa unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir meliputi tipografi, diksi, kata konkret, citraan atau imaji, majas atau gaya bahasa, rima dan irama. Sementara unsur batin meliputi tema, rasa, nada dan suasana, serta kehikmahan. Selain dikaji melalui analisis strukturalnya, sebuah puisi pun bisa dikaji mengenai tanda, simbol, dan makna yang tersirat. Pengkajian ini bisa menggunakan pendekatan semiotik. Pengkajian puisi-puisi Sapardi bisa menggunakan teori semiotik Riffaterre karena pemaknaan pada puisinya akan terlihat secara utuh melalui beberapa tahap, seperti pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Metode pada penelitian deskriptif kualitatif ini berhasil menemukan makna tersirat dalam puisi Sapardi. Hasil analisis yang didapat, secara struktural puisi-puisi Sapardi menggunakan diksi yang lazimnya mudah dipahami oleh pembaca secara umum. Kemudian bentuk tipografi puisi yang sama yaitu rata kiri, dan bentuk rima sempurna yang menimbulkan pengulangan irama. Berdasarkan hasil analisis semiotik pada puisi *Tangan Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu* terlihat bahwa ada persamaan penyimbolan kata waktu yang ditampilkan Sapardi. Hal ini berarti Sapardi sangat mementingkan waktu dan isi dari setiap puisinya tidak akan jauh dari kenyataan kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui tahap ketidaklangsungan ekspresi terlihat bahwa Sapardi menimbulkan penyimpangan arti kontradiktif

yang muncul pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu*. Kontradiktif ini bisa saja sebagai bentuk ironi atau sindirian Sapardi terhadap manusia yang tidak menghargai waktu dan memberi anggapan bahwa waktu tidak akan abadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Negeri Semarang dan Kepala SMP PGRI 314 Parakanmuncang serta tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. 2015. *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, M. 2021. Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjāni: Kajian Konseptual. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9 (2).
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 52-66.
- Isnaini, H. 2017. Analisis Semiotika "Sajak Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 1-7.
- Isnaini, H. 2021. Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11 (1), 8-17.
- Julianto, I. R. 2022. Pola Pikir terhadap Ungkapan Emosi Anak sebagai Bentuk Pengekspresian Bahasa. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (2), 61-68.
- Lastari, A. 2017. Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi Blues untuk Bonnie Karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik). *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 63-79.
- Mabruri, Z. K. 2020. Kajian Tipografi Puisi-Puisi Indonesia. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 3 (1).
- Massi, G. 2014. Analisis Unsur-unsur Stuktur Batin Beberapa Puisi dalam Antologi Puisi *Jakarta-Berlin*. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3 (1).
- Mustika, I., & Isnaini, H. 2021. Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. 2018. Analisis Semiotik dalam Puisi *Hatiku Selembur Daun* Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315-320.
- Pradopo, R. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pramesthi, J. A. (2021). Makna Filosofis Konstruksi Realitas Sosial Covid-19 pada Music Video *Life Goes On*: Kajian Semiotika Charles Peirce. *Jurnal Ilmu Komunikasi IHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 6(2).
- Saptawuryandari, N. (2017). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9 (1), 95-104.
- Sitohang, K. 2018. Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 45-50.
- Soemanto, B. 2006. *Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.